

IMPLEMENTASI E-LEARNING PADA PELAJARAN PAI DALAM PEMBENTUKAN EQ PESERTA DIDIK

AMATUL JADIDAH

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

email: amatuljadidah@alqolam.ac.id

MUHAMMAD HASYIM

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

email: hasyim@alqolam.ac.id

Received : 20 Juni 2022 | Revised : 15 Juli 2022 | Accepted : 25 Juli 2022

Abstract

Islamic education means an education system that is able to give a person the ability to lead his life in line with his ideals as well as various Islamic values that have imbued and adorned his personality. The term Islamic education is an educational system that includes all aspects of life that are needed by the servants of Allah, both worldly and in the hereafter.

Islamic education has the goal of forming a personality as a caliph of Allah SWT or at least preparing for steps that refer to the final goal. The intended purpose is developed and realized on the basis of three elements of human nature, namely: 1. body, 2. spirit and 3. mind, each of which must be maintained.

Various emotions can arise in oneself such as sadness, disappointment, hate, anger, joy, love. The name given to these emotions will affect how children think and act about these feelings. Therefore, it is necessary to implement Islamic education in shaping EQ (emotional Quantum).

Success will be obtained if science, especially Islamic religious education, has been obtained at school, and in everyday life using electronic devices for positive activities, especially for religious knowledge, such as watching YouTube, Zoom, meetings, etc. which is called E learning.

E-Learning is a learning activity that utilizes electronic devices that have a connection to the internet as a medium for delivering lessons to students. The electronic device can be in the form of a computer or smartphone positive things that are obtained are stored in the mind and remembered, shaped and applied, trained to keep them in mind and become knowledge in their minds, then a success is formed that can be obtained. in him.

Keywords: *Islamic Education, e-Learning, EQ*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran, dengan memanfaatkan berbagai kemudahan dan keunggulannya diharapkan dapat meningkatkan penyampaian materi dan sumber belajar bagi siswa.

Salah satu dari banyak media pembelajaran yang muncul di zaman modern yang dapat diterapkan saat ini adalah *E-Learning* (Pembelajaran Elektronik)..¹ Dengan memanfaatkan berbagai alat komunikasi yang terhubung dengan internet siswa dapat mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan untuk memahami materi pembelajaran. Dengan mengakses internet sumber belajar tidak hanya berasal dari buku-buku pelajaran yang ada disekolah dan penjelasan dari guru.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.²

Idealnya proses pembelajaran, pendidik dituntut agar dapat membimbing serta memfasilitasi peserta didik supaya mereka mampu memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, langkah selanjutnya memberikan motivasi sehingga peserta didik terdorong belajar sebaik-baiknya untuk mewujudkan keberhasilan sesuai kemampuan yang mereka miliki.³

Mengacu pada pandangan tersebut, Manusia memiliki kualitas seimbang yaitu: beriman, berilmu, serta beramal secara lahiriah ataupun batiniah, berkualitas secara emosional dan rasional, atau mempunyai EQ atau IQ yang tinggi, sebagaimana yang terjadi dalam pendidikan modern, yang hanya mengutamakan IQ saja.⁴

¹ Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*, Cetakan 1 (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014) halaman 25.

² 9 Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*(Jakarta: GP Press, 2011), h. 4

³Choirul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, (Jakarta: PT. Erdino Mutiara Agung, 2007), halaman. 2-15

⁴Azyumardi Azhara, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di tengah Tantangan Melenium III.*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012). halaman. 62

KAJIAN TEORITIK

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran terkait erat dengan konsep belajar. Belajar dengan demikian adalah adanya perubahan sebagai dampak dari pengalaman. Sedangkan menurut pandangan behaviouristik, belajar ialah perubahan tingkah laku serta cara seseorang berbuat dalam situasi tertentu, perubahan tersebut dapat diamati.

Memperkuat pandangan tersebut, Arifin mengistilahkan pendidikan Islam ialah sistem kependidikan yang meliputi segala aspek pendidikan yang diperlukan seorang hamba Allah. Pandangan tersebut cukup beralasan karena islam mempedomani segenap aspek kehidupan manusia muslim secara duniawi maupun ukhrawi.⁵ Jadi, penyajian materi PAI kepada siswa merupakan upaya memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman terhadap siswa mengenai agama sebagai penentu arah menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara lengkap Abdurrahman Saleh Abdullah menegaskan tujuan dari pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi:⁶

1) Tujuan Pendidikan Jasmani

Faktor kekuatan fisik merupakan komponen utama dari tujuan pendidikan. Karenanya, pendidikan diharuskan memiliki tujuan ke arah ketrampilan-ketrampilan fisik yang dipandang penting untuk terbentuknya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam tentunya dilaksanakan dengan mempertimbangkan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar.⁷

⁵ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), halaman.10

⁶Armai Arief, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers), halaman. 19

⁷ Armai Arief, 2002. *Pengantar,* .halaman. 40

2) Tujuan Pendidikan Rohani

Seseorang dikatakan benar-benar memegang teguh ajaran Islam tentunya menerima segenap cita-cita ideal yang termuat dalam Al-Qur'an, peningkatan jiwa sekaligus kesetiiaannya semata-mata hanya terhadap Allah serta menunaikan moralitas Islami dengan diteladani perilaku Rasulullah adalah hal utama dalam tujuan pendidikan Islam, yakni harus mampu membawa serta menghantarkan ruh pada kebenaran dan kesucian.

3) Tujuan Pendidikan Akal

Tujuan ini menfokuskan pada perkembangan intelegensi yang mendorong manusia selaku individu agar mampu memahami kebenaran yang sesungguhnya. Pendidikan yang diharapkan mampu mendorong teraihnya tujuan akal, semestinya melalui berbagai bukti yang cukup serta relevan terhadap hal yang sedang dipelajari. Selain itu, pendidikan yang cenderung pada hafalan, dianggap kurang tepat berdasarkan konsep pendidikan Islam. Pada prinsipnya pendidikan Islam tidak sekedar menekankan terhadap hafalan semata, sedangkan proses intelektualitan serta pemahaman diabaikan.

4) Tujuan Sosial⁸

Seorang khalifah memiliki kepribadian utama serta seimbang, dengan demikian khalifah tidak akan hidup dalam keadaan keterasingan serta kesendirian. Oleh sebab itu, aspek sosial dari khalifah tersebut mesti dipelihara.

Fungsi pendidikan sebagai upaya mencapai tujuan sosial ialah menekankan pada perkembangan beragam karakter manusia yang unik, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan berbagai standar dalam masyarakat sesuai harapan serta cita-cita yang terdapat padanya. Didasari hal tersebut, keharmonisan merupakan karakteristik utama yang ingin diraih pada tujuan pendidikan Islam. Jelasnya tujuan akhir dari pendidikan Islam merujuk pada

⁸ Armai Arief, 2002. *Pengantar*, halaman. 21

pendapat yang dikemukakan Abdurrahman ialah manusia ideal selaku ‘abid Allah atau ‘ibad Allah, yang tunduk secara penuh kepada Allah SWT.⁹

Proses belajar mengajar itu, ilmu agama harus diintegrasikan terhadap ilmu pengetahuan umum, demikian pula sebaliknya, sehingga tidak terdapat pemisah antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Proses belajar yang mendorong perubahan tingkah laku menurut pandangan pendidikan Islam, tidak hanya menyangkut perubahan kemampuan rasional, melainkan juga perubahan fungsi kejiwaan lainnya (fungsi perasaan, kemauan, ingatan, kecenderungan nafsu, dan ingatan).

Tugas pendidik di sekolah yang paling utama ialah mendidik melalui cara mengajar, membimbing. Islam memerintahkan semua manusia agar memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, dengan didasari pandangan bahwa anak merupakan makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan, mempunyai kemampuan dasar dinamis dan responsif kepada semua pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses pendidikan tidak perlu menampilkan suatu sikap otoriter, dengan alasan perbuatan bisa berkembang sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.²²

2. E-Learning

Deni Darmawan menjelaskan sistem E-Learning merupakan suatu bentuk implementasi teknologi yang ditujukan untuk membantu proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk elektronik dan/digital dan pelaksanaannya membutuhkan sarana computer berbasis web dalam situs internet¹⁰

⁹Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. (Terjemah, H. M Arifin dan Zainuddin), (Jakarta : Rieneka Cipta). cet. ke-2, halaman. 731

¹⁰ Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*, Cetakan 1 (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 86

Menurut Haughey, ada tiga kemungkinan dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet yaitu *web course*, *web centric course* dan *web enhanced course*.¹¹

- a. *Web course* adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan yang mana peserta didik dan mengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui internet. Dengan kata lain model ini menggunakan sistem jarak jauh.
- b. *Web centric course* adalah penggunaan internet yang memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui internet, dan sebagian lagi melalui tatap muka. Fungsinya saling melengkapi. Dalam model ini pengajar bisa memberikan petunjuk pada peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya. Peserta didik juga diberikan arahan untuk mencari sumber lain dari situs-situs yang relevan. Dalam tatap muka peserta didik dan pengajar lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang telah dipelajari melalui internet tersebut.
- c. Model *web enhanced course* adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan dikelas. Fungsi internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan pengajar, sesama peserta didik, anggota kelompok atau peserta didik dengan narasumber lain. Oleh karena itu, peran pengajar dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di internet, membimbing peserta didik mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan pembelajaran, menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui internet, dan kecakapan lain yang diperlukan.¹²

¹¹ *Ibid*, hal. 86

¹² *Ibid* hl.179

Media *E-Learning* memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik, di mana guru dan siswa, antar sesama siswa atau guru dengan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler.
- b. Memanfaatkan keunggulan komputer (*digital media dan computer networks*).
- c. Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan dimana saja bila yang bersangkutan memerlukannya.
- d. Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.¹³

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media *e-Learning*:

- a. Guru mempersiapkan materi pelajaran berbasis elektronik yang akan diajarkan kepada siswa.
- b. Siswa mengakses materi pembelajaran yang telah ada, kemudian dapat mengakses dari sumber informasi lain yang relevan dengan pembelajaran dari internet.
- c. Siswa dapat bertanya kepada guru mengenai pelajaran yang masih kurang di mengerti atau bisa juga mencari referensi lain melalui sumber dari internet.
- d. Setelah selesai siswa dapat mengerjakan soal-soal untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari.

Kelebihan media pembelajaran *e-Learning*:

- a. Pembelajaran tidak dibatasi tempat dan waktu sehingga kapan saja siswa bisa mengakses proses pembelajaran tersebut.
- b. Siswa dalam proses pembelajaran ini harus aktif sehingga proses pembelajaran *E-Learning* merupakan proses yang *student centered*.
- c. Menghemat biaya pendidikan (infrastruktur, peralatan, buku-buku, perjalanan dinas)

¹³ Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online, Cetakan 1* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 56

- d. Melatih siswa lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.
- e. Adanya bantuan profesional secara online.

Kekurangan media pembelajaran *E-Learning* :

- a. Butuh usaha lebih dalam mempersiapkan materi pembelajaran.
- b. Harus memperhatikan sisi pedagogik dari suatu materi.
- c. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri yang bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar.
- d. Siswa yang tidak memiliki motivasi yang tinggi sering mengalami kegagalan, sehingga harus terus dimotivasi dan diorganisasikan.¹⁴

3. Pembentukan Kecerdasan Emosional (EQ)

a. Pengertian EQ

Kecerdasan Emosional (EQ), merupakan faktor yang utama dalam perkembangan intelektual anak, hal tersebut sesuai dengan pandangan Semiawan yakni stimulasi intelektual dipengaruhi oleh faktor keterlibatan emosional, bahkan pula emosi sangat menentukan sejauh mana perkembangan intelektual anak secara bertahap.

Menurut Laurence Kecerdasan Emosional (EQ) di pengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- 1) Faktor keturunan (*heredity*) merupakan kebiasaan individu sebagai faktoi yang sangat menentukan sensitivitas sistem syaraf, respons dalam diri, serta pola leburan reaksi dalam diri/jeroan
- 2) Faktor lingkungan (*inveromenf*) yang mana lingkungan berpengaruh terhadap tumbuhnya suatu prilaku yang berdampak pada diri seseorang, yang berperan dalam pembentukan kepribadian.¹⁵
- 3) Tingkat kecerdasan emosional anak, pengukurannya bukan hanya didasari kepintaran seorang anak, melainkan melalui sesuatu yang dinamakan dengan karakteristik pribadi atau “karakter”. Karakteristik

¹⁴ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, hal 128

¹⁵ Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), halaman.317-321

emosi ditandai oleh keguncangan orgasme yang disertai gejala-gejala kesadaran, perilaku, kesiapan bergerak, keberadaan emosi senantiasa dikaitkan dengan aktivitas dalam diri, reaksi emosional cenderung lebih lama dibandingkan dengan reaksi-reaksi lainnya, reaksi emosi bersifat komulatif (*commulative*), yakni reaksi tertentu pada suatu kejadian akan membawa reaksi yang sama pada saat kejadian yang sama.¹⁶

b. Kualitas EQ

Menurut Psikolog Peter Salovey dan Jhon Meyer, terdapat sekian bentuk kualitas emosional yang dipandang perlu bagi keberhasilan, yakni:

- 1) Empati
- 2) Memahami serta mengungkapkan perasaan
- 3) Kemandirian
- 4) Mengendalikan amarah
- 5) Kemampuan menyesuaikan diri
- 6) Diskusi
- 7) Ketekunan
- 8) Kemampuan untuk memecahkan suatu masalah antar pribadi
- 9) Keramahan
- 10) Kesetiawanan
- 11) Sikap hormat.¹⁷

Emosi secara umum berlangsung pada rentang waktu cukup singkat, maka jelas emosi berbeda dengan *mood*. Mood atau suasana hati justru berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan emosi, namun demikian intensitasnya kurang apalagi dibandingkan dengan emosional.

Jika seseorang mengalami marah (emosional) tentunya kemarahan tersebut tidak akan segera lenyap dengan sendirinya, namun masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang. Inilah yang dinamakan dengan (mood) yang akan berperan dalam diri seseorang.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006), halaman. 67

¹⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana 2011), halaman. 59

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan EQ

Perkembangan emosional pada seseorang pada umumnya tampak jelas dalam perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja dan kualitas emosi yang terdapat pada individu dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang terlihat sekian perilaku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang sangat berlebihan, serta perilaku menyakiti diri, contohnya melukai diri sendiri bahkan memukul-mukul kepala sendiri.

Beberapa faktor yang turut mempengaruhi perkembangan emosional ialah:

- 1) Perubahan jasmani, ditandai dengan pertumbuhan yang begitu cepat pada anggota tubuh. Awalnya, pertumbuhan ini sekedar hanya pada bagian tertentu saja yang menyebabkan postur tubuh akhirnya kurang seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini terkadang menimbulkan akibat yang tidak diduga sebelumnya pada perkembangan emosi remaja. Beberapa hormon tertentu mulai bekerja seiring dengan perkembangan sehingga bisa mengakibatkan serta menimbulkan suatu masalah dalam perkembangan emosinya.
- 2) Perubahan pola interaksi terhadap orangtua, pola asuh orangtua kepada anak, sangat bervariasi. Ada kalanya bersikap otoriter, memanjakan anak, bahkan acuh tak acuh, namun ada pula kasih sayang dengan penuh kasih. Perbedaan pola asuh semacam ini bisa berpengaruh kepada perbedaan perkembangan emosi.
- 3) Pemberontakan interaksi terhadap teman sebaya, interaksi antar seanggota biasanya begitu intens serta solidaritas sangat tinggi. Dalam era sekarang ini para anggotanya biasanya membutuhkan sekian teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang kurang baik atau bahkan kejahatan bersama-sama. Faktor tersebut menimbulkan masalah emosi di masa ini ialah hubungan cinta kepada lawan jenis.
- 4) Perubahan pandangan luar, faktor ini bisa memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosi remaja selain berbagai perubahan yang ada pada diri remaja yang bersangkutan ialah dunia luar dirinya. Mereka

dipandang telah dewasa, masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda kepada remaja perempuan dan laki-laki.

- 5) Perubahan interaksi dengan sekolah, sekolah ialah tempat pendidikan yang diidealkan anak-anak. Seringkali anak-anak cenderung lebih percaya, patuh, bahkan lebih takut terhadap guru dibandingkan terhadap orang tuanya.¹⁸

Faktor emosional anak sebagaimana dijelaskan di atas, tidak saja menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran, namun disarankan pula, hendaknya guru mempertimbangkan faktor emosional anak sebagai faktor yang tidak dapat diabaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaplikasian EQ pada Mapel PAI Melalui Media e-Learning

Untuk mengetahui keberhasilan pengajaran agama Islam bisa dibuktikan dengan memahami tindakan kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang / siswa, sedangkan bila guru menggunakan metode E learning yang biasanya berupa file, video, you tube, atau pengajaran secara daring baik zoom, google meeting, wa voice dll, dimana guru tidak lagi langsung bertatap muka dengan siswanya, agar bisa menghasilkan dampak emosional yang baik.

Pembelajaran PAI bisa membentuk EQ meliputi 4 kemampuan yaitu:

- a. Kemampuan memotivasi diri sendiri

Kondisi internal dalam diri seseorang berwujud kekuatan menjadi suatu energi yang mendorong seseorang untuk mampu menggerakkan berbagai potensi fisik serta psikologis atau mental dalam melakukan aktivitas tertentu dengan harapan mampu meraih suatu keberhasilan yang diinginkan.

- b. Kemampuan menghadapi frustrasi

Adanya kemampuan dalam menghadapi suatu persoalan akan mendorong anak mempunyai daya tahan lebih kuat bila mana suatu saat ia dihadapkan

¹⁸*Ibid.*, halaman. 64.

kepada beragam persoalan yang lebih kompleks serta rumit yang membuka kemungkinan dirinya menjadi frustrasi.

- c. Kemampuan mengendalikan dorongan hati serta tidak melebih-lebihkan kesenangan.

Hal tersebut termasuk pula ciri dari suatu kecerdasan emosi, kematangan berfikir, dan sebagainya.

- d. Kemampuan menjaga suasana hati serta menjaga supaya beban stress tidak melulmpuhkan kemampuan berfikir, berempati, serta berdoa.

Bermodalkan kemampuan tersebut juga termasuk diantara ciri kecerdasan emosional. Kemampuan tersebut berkaitan dengan kemampuan dalam mengatasi masalah, sehingga seseorang yang sudah mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi akan lebih dewasa dalam menghadapi beragam persoalan yang lebih berat.¹⁹

Adanya pengembangan emosi pada anak-anak remaja khususnya sangat membantu mereka dalam mengambil suatu keputusan serta mampu menilai mana sesuatu yang mestinya dilakukan dan mana tidak boleh dilakukan.

Untuk mencapai kemampuan diatas hendaknya guru menganjurkan siswanya mendengarkan ceramah agama, kata kata motifasi, film atau cerita teladan, murottal Al Quranm belajar agama dan masih banyak lagi lewat media elektronik seperti HP dimana sekarang semua orang memilikinya dan juga jaringan internet sangat mudah di dapat. Apabila siswa tidak di arahkan menggunakan alat elektroniknya (HP) untuk mengakses situs situs yang positif terutama untuk pengetahuan agama maka mereka siswa yang masih remaja ini akan menggunakan untuk pengetahuan yang cenderung yang negatif

Merujuk pada definisi Aunurrahman, penilaian orang tua serta guru pada tahun 1970-an dengan keadaan pada akhir 1980-an pada anak-anak Amerika usia 7 hingga 16 tahunan pada umumnya menunjukkan semakin parah dalam hal berikut ini:

¹⁹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta: 2012), halaman. 85-93

- 1) Memiliki masalah dalam hal perhatian serta berfikir
- 2) Menarik diri dari masalah sosial atau pergaulan
- 3) Cemas serta depresi
- 4) Nakal atau agresif²⁰

Setiap emosional yang kuat bermula dari adanya dorongan bertindak serta mengelola dorongan tersebut sangat penting bagi kecerdasan emosional.

2. Implementasi e-Learning pada Mapel PAI untuk Membentuk EQ

Upaya membentuk kecerdasan emosional anak, diperlukan kerjasama antara orangtua dan anak. Karena hanya sekitar delapan jam anak didik berada disekolah dan separoh lebih hari anak didik berada dirumah. Ayah dan ibu hendaknya bisa berperan sebagai teladan yang baik agar anak bisa mencontoh. Faktor keteladanan memberikan manfaat yang besar dalam membentuk kecerdasan Emosional (EQ), dan fasilitas elektronik zaman sekarang mudah sekali di dapatkan dan merupakan kebutuhan dan hampir semua siswa memiliki, oleh karena itu guru , orang tua dan media elektronik harus saling mengiring agar anak mempunyai pengetahuan yang membentuk EQ mereka yaitu diantaranya adalah:

a. Mengembangkan kasih sayang

Adanya hubungan yang baik antara anak dan orangtua, guru memberi dan E learning niscaya bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak. Efek positif tersebut akan bisa bertahan hingga jangka panjang. Contohnya:

- 1) Menunjukkan minat kita terhadap apa yang di lakukan anak
- 2) Memberikan pujian kepada anak manakala anak berperilaku baik

b. Mendidik tata karma kepada anak

Tata karma sangat penting dalam membentuk kecerdasan anak, karena tata karma ini akan berkaitan erat dengan orang lain. Contohnya: memberikan arahan kepada anak untuk senantiasa memberikan salam terhadap orang yang ditemuinya.

²⁰*Ibid*, halaman. 95-102

c. Menumbuhkan rasa empati

Rasa empati sangat penting untuk ditumbuhkan pada diri anak sejak dini, karena rasa empati akan mengajarkan rasa peduli terhadap sesama. misalnya:

- 1) Melatih anak terbiasa memberikan infak atau sedekah kepada orang lain
- 2) Mengajarkan kepada anak mengenai rasa peduli serta rasa tanggung jawab.

d. Mengajarkan kejujuran serta berfikir realistis kepada anak

Ketika menjumpai anak berbohong, segeralah perbaiki dan memberi nasehat. Karena kejujuran yang terbangun pada anak akan mendorong anak untuk berfikir realistis. Karena anak tidak akan menutupi kekurangannya, anak akan terlatih menghadapi kenyataan dan tidak akan menutupinya melalui berbohong.

Cara membentuk kecerdasan emosional (EQ), selain berupa materi yang diberikan guru, teladan dari orang tua juga tontonan dari media elektronik yang mengarah kepada terori/ cerita dll juga bisa dilakukan dengan cara:

- 1) Menciptakan lingkungan yang kondusif
- 2) Membentuk suasana pembelajaran yang demokratis
- 3) Menumbuhkembangkan sikap empati, serta merasakan semua hal yang dirasakan para peserta didik
- 4) Membantu peserta didik agar mampu menemukan penyelesaian terhadap berbagai masalah yang dihadapinya
- 5) Melibatkan semua peserta didik dalam pembelajaran secara maksimal, dalam bentuk fisik, sosial, maupun emosional.
- 6) Sebagai teladan dalam menegakkan semua aturan serta disiplin dalam pembelajaran.²¹

²¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosyadakarya Offest, 2005), halaman. 161-65

Penguatan kecerdasan emosional diharapkan semua unsur yang berperan dalam pendidikan serta pembelajaran hendaknya mampu memahami diri dan lingkungannya secara tepat, mempunyai rasa percaya diri, tidak dengki, iri hati, cemas, takut atau murung, tidak gampang putus harapan, serta tidak mudah marah.

Kecerdasan emosional bisa membuat para peserta didik bersikap:

- a. Jujur, disiplin, serta tulus kepada diri sendiri, membangun suatu kekuatan serta kesadaran diri, memperhatikan suara hati, hormat serta penuh tanggung jawab
- b. Meneguhkan diri, maju terus, ulet serta membangun inspirasi secara kontinu
- c. Membangun watak serta kewibawaan, meningkatkan potensi sekaligus mengintegrasikan tujuan dalam belajar de dalam tujuan hidupnya
- d. Menggunakan peluang serta mewujudkan masa depan yang lebih cerah.

Kecerdasan emosional ini mengacu pada beragam kemampuan mengendalikan dan memotivasi diri, serta berempati. Kecerdasan emosional ialah bagian tak terpisahkan dari aspek kejiwaan seseorang yang sangat mendalam, bahkan merupakan suatu kekuatan, dengan adanya emosi tersebut manusia mampu menunjukkan keberadaanya dalam berbagai masalah manusiawi. Kecerdasan emosi juga bisa menjadi ukuran akan kemampuan seseorang untuk menjadi lebih baik lagi, serta mampu memotivasi diri sendiri dalam mencari bakat kemampuannya. Seperti teori Ari Ginanjar berikut:

Bagan 1.1
TEORI EQ vs PELATIHAN EQ



Teori Ari Ginanjar di atas di jelaskan bahwasannya, EQ seseorang tergantung pada diri sendiri, di ketahui bahwasannya ilmu dan pengetahuan yang di dapatkan tidak di ingat dan di simpan dalam pikiran, akan menghasilkan ketidaktahuan atau lupa, apa yang telah di dapatkan dan hasilnya seseorang tidak memperoleh yang seharusnya di dapatkan maka dia gagal.²²

Sedangkan pada masa sekarang ini, terutama ketika kemaren ada wabah Corona 2019-2021 kegiatan belajar mengajar sering dilaksanakan dengan menggunakan media internet, dengan sistem daring (dalam jaringan) dan sampai sekarangpun masih kondusif digunakan pengajaran secara daring dengan menggunakan elektronik yang disebut E learning, dimana guru dan murid tidak lagi memerlukan ruang untuk bertemu, dan tatap mukam maka disini terasa sekali bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sudah tidak ada gesekan emosional secara langsung, sehingga ilmu yang didapat tidak bisa di lihat langsung penerapannya, terutama dalam ilmu akhlak.

SIMPULAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran, dengan memanfaatkan berbagai kemudahan dan keunggulannya diharapkan dapat meningkatkan penyampaian materi dan sumber belajar bagi siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar, terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengetahui, memahami, menghayati, bahkan sampai pada mengimani, bertaqwa serta berakhlak mulia dalam menunaikan ajaran Agama Islam berdasarkan kitab suci Al-Qur'an serta Al-Hadits, tentunya melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran.

E-Learning merupakan aplikasi Internet yang dapat menghubungkan antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah ruang belajar online. *E-Learning* tercipta untuk mengatasi keterbatasan antara pendidik dan peserta didik, terutama dalam hal waktu, ruang, kondisi, dan keadaan. Melalui *E-Learning* maka pendidik dan murid tidak

²² Ari Ginanjar Agustian, *The Islamic Guide to Dveloping ESQ*, edisi 2, Arga Publishing Jakarta, halaman 21

harus berada dalam satu dimensi ruang dan waktu. Proses pendidikan dapat berjalan kapan saja dengan mengabaikan kedua hal tersebut.

Kecerdasan Emosional atau dikenal dengan istilah *emotional quotient* (EQ), oleh para ahli dipandang sebagai salah satu alat yang baik dalam mengukur kecerdasan emosional anak. Hal ini tampak pada: keuletan, optimisme, motivasi diri, antusias. Hasil pembelajaran hanya didapat dari hasil test, / intelegent Question (IQ) sehingga guru tidak cukup hanya memberikan materi lewat tatap muka, guru hendaknya juga memanfaatkan media elektronik untuk menambah pengetahuan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode E learning.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir. (2011). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Abdullah, M. Amin. (1995). *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, (1994). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an. (Terjemah, H. M Arifin dan Zainuddin)*, (Jakarta : Rieneka Cipta). cet. ke-2
- Ari Ginanjar Agustian. (2011). *The Islamic Guide to Dveloping ESQ*, edisi 2, Arga Publishing Jakarta
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers)
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta)
- Azyumardi Azhara. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di tengah Tantangan Melenium III*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Choirul Fuad Yusuf. (2007). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, (Jakarta: PT. Erdino Mutiara Agung)
- Deni Darmawan. (2012). *Inovasi Pendidikan Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online, Cetakan 1*(Bandung, PT Remaja Rosdakarya)
- Deni Darmawan. (2014). *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*, Cetakan 1 (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset)
- E. Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosyadakarya Offest)
- H. M. Arifin. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta : Bumi Aksara)
- Mulyana dkk. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Munawar, Budhy Rachman. (2015). *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Jakarta: Allrigh Reserved
- Nata, Abuddin. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia